

Buku Seri  
Sejarah Islam  
Indonesia  
Modern

# Gerakan-Gerakan ISLAM Indonesia Kontemporer

Editor: Muhammad Wildan



Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Buku Seri Sejarah Islam Indonesia Modern  
GERAKAN-GERAKAN ISLAM INDONESIA KONTEMPORER

Copyright @ 2020 Penulis

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

Buku Seri Sejarah Islam Indonesia Modern  
GERAKAN-GERAKAN ISLAM INDONESIA KONTEMPORER

ISBN: 978-979-8548-12-3

Penulis : Zuhroh Lathifah, Syamsul Arifin, Mundzirin Yusuf,  
Riswinarno, Badrun, Dudung Abdurrahman,  
Siti Maimunah, Nurul Hak, Musa, Machasin, Sujadi,  
Soraya Adnani, Muhammad Wildan, Maharsi, Fatiyah

Editor : Muhammad Wildan

Setting Layout : Tim Adab Press

Desain Cover : Tim Adab Press

Cetakan ke 1 : November 2020

Diterbitkan oleh



Adab Pres

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Jl. Laksda Adisutjipto Yogyakarta Indonesia

Email: Adab\_press@yahoo.co.id





## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
<b>SAREKAT ISLAM PELOPOR GERAKAN KEBANGSAAN .....</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan .....	1
B. Latar Belakang Lahirnya SDI .....	2
C. Ideologi dan Pemikiran .....	7
D. SI Menjadi Partai Politik.....	14
E. Perpecahan di Tubuh SI .....	16
F. SI pada Masa Reformasi .....	16
G Penutup.....	20
<b>KONTRIBUSI MUHAMMADIYAH BAGI BANGSA INDONESIA</b>	<b>24</b>
A. Pendahuluan .....	24
B. Latar Belakang didirikannya Muhammadiyah .....	25
C. Ideologi Muhammadiyah .....	29
D. Implementasi dan Respons Masyarakat .....	30
E. Kontribusi Muhammadiyah .....	33
F. Perkembangannya dan Respons Masyarakat.....	47
G. Muhammadiyah Dewasa Ini dan Kendalanya .....	45
H. Penutup.....	47
<b>ISLAM, PEREMPUAN, DAN KEMANUSIAAN:</b>	
‘Aisyiyah Sebagai Gerakan Sosial Baru di Awal Abad 21 ..	51
A. Pendahuluan .....	52



B. Kelahiran dan Perkembangan 'Aisyiyah .....	53
C. Hati dan Jantung Pemikiran 'Aisyiyah (Ideologi).....	55
D. Reformasi dan Langkah Baru Aisyiyah.....	69

#### REVITALISASI TRILOGI UKHUWAH NU DI ERA REFORMASI:

Islamiyyah, Wathaniyyah Dan Insaniyyah .....	77
A. Pendahuluan .....	78
B. NU dan Sejarah Pemikiran Trilogi Ukhuwah.....	81
C. Trilogi Ukhuwah: Pengejawantahan Ideologi NU .....	86
D. Respons Terhadap Persoalan Kontemporer.....	89
E. Penutup .....	96

#### DINAMIKA KONTEMPORER PERSATUAN ISLAM

(PERSIS), 1945-2015 .....	99
A. Pendahuluan .....	99
B. Pemikiran Keagamaan .....	100
C. Orientasi Sosial-politik.....	103
D. Pengembangan Pendidikan dan Dakwah .....	109
E. Kesimpulan .....	115

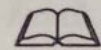
#### KIPRAH & PERGULATAN MUI DALAM PEMBANGUNAN INDONESIA (1975-2020).....

A. Pendahuluan .....	119
B. Sejarah Berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI) .....	120
C. Kiprah MUI di Indonesia .....	130
D. MUI dalam Sorotan .....	135
E. Penutup .....	140

#### AKAR IDEOLOGI DAN GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN MAJELIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA).....

A. Pendahuluan .....	144
B. Latar Belakang Berdirinya MTA.....	147





C. Struktur Organisasi, Kepengurusan dan Keanggotaan .	150
D. Profil Abdullah Thufail dan Genealogi Ideologi MTA..	152
E. Gerakan Sosial Keagamaan MTA .....	156
F. Kesimpulan.....	161
HIZBUT TAHRIR INDONESIA: Bergerilya Di Antara Islam dan Islamisme.....	165
A. Pendahuluan .....	165
B. Latar Belakang Sejarah.....	166
C. Ideologi Keagamaan.....	172
D. Kiprah dan Dinamika Gerakan.....	176
E. Penutup .....	180
AHMADIYAH DI INDONESIA.....	185
A. Pendahuluan .....	185
B. Tentang Berdirinya Ahmadiyah.....	186
C. Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI).....	190
D. Ajaran Pokok Ahmadiyah.....	194
DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH INDONESIA:	
Berdakwah & Berpolitik Di Era Orde Baru Dan Reformasi	198
A. Pendahuluan	154
B. Mengawal DDII.....	200
C. Aktivitas DDII pada Era Orba dan Reformasi .....	206
D. Epilog .....	217
DINAMIKA IKATAN CENDEKIAWAN MUSLIM INDONESIA DALAM SEJARAH PERPOLITIKAN DI INDONESIA.....	225
A. Pendahuluan .....	225
B. Sejarah Berdirinya ICMI.....	227
C. Ideologi ICMI: Islam Kultural .....	230

D. Dinamika Organisasi (Internal).....	236
E. Gerakan Sosial Keagamaan .....	244
F. Penutup .....	246

PERJUANGAN KONSTITUSIONAL PARTAI KEADILAN  
SEJAHTERA DAN TANTANGAN ISLAMISME.....

A. Pendahuluan .....	248
B. Sejarah Partai Keadilan Sejahtera .....	249
C. Dari Gerakan Dakwah ke Partai Politik .....	252
D. PKS: Partai dan Gerakan Dakwah .....	256
E. Ideologi PKS .....	257
F. PKS, Demokrasi, dan Kebangsaan .....	261
G. Antara Islamisme dan Post-Islamisme .....	262
H. Dinamika dan Arah Gerakan PKS.....	264
I. Penutup .....	267

KARAKTERISTIK JAMAAH TABLIGH DI INDONESIA .....

A. Pendahuluan .....	270
B. Sejarah Jamaah Tabligh .....	272
C. Sistem Dakwah .....	278
D. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan .....	281
E. Kehidupan Budaya.....	284
F. Penutup .....	288

MAJELIS MUJAHIDIN INDONESIA (MMI): SEJARAH,  
PEMIKIRAN, DAN GERAKAN .....

A. Pendahuluan .....	291
B. Sejarah Berdiri.....	292
C. Pemikiran .....	296
D. Gerakan .....	300
E. Penutup .....	303



PERJUANGAN KEBANGSAAN & PENDIDIKAN AL-IRSYAD	307
A. Pendahuluan .....	307
B. Al-Irsyad Berdiri dan Berkembang .....	309
C. Al-Irsyad, dari Pendidikan ke Politik .....	317
D. Al-Irsyad Kembali Sebagai Gerakan Pendidikan.....	323
E. Penutup .....	325
BIODATA PENULIS.....	328



# DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH INDONESIA: Berdakwah & Berpolitik di Era Orde Baru dan Reformasi

Sujadi

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) merupakan satu organisasi Islam yang berenergi besar. Ini karena DDII merupakan wadah dari aktivis-aktivis Islam yang memiliki semangat dakwah yang tidak hanya *out of the box* tapi juga daya politik yang tidak lekang oleh zaman alias *up to date*. Oleh karena itu, adalah wajar bila DDII hingga kini tidak hanya masih ada tetapi tetap terus berkiprah. Keterlibatan aktivis-aktivis dan simpatisan-simpatisannya baik, umpamanya, dalam mengkritisi Undang-undang Peradilan Agama dan Undang-undang Pendidikan Nasional yang menyangkut umat Islam pada Era Orde Baru (Orba) maupun dalam keterlibatannya dalam pemilihan presiden tahun 2019 adalah sebagian bukti kiprahnya yang tidak ingin tinggal diam terhadap isu-isu politik yang berkembang di tanah air walau berkendaraan dakwah.

## A. Pendahuluan

Mohammad Natsir dalam hidupnya penuh dengan perjuangan untuk Islam dan umatnya. Setelah Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) dibubarkan oleh penguasa Orde Lama (Orla) pada tahun 1960, Natsir dengan dukungan ulama-ulama lainnya mendirikan DDII dengan tujuan yang jelas: tetap berpolitik walau harus melalui



media dakwah.<sup>19</sup> Karena itu, DDII bagi Natsir merupakan wadah yang harus dijaga keberadaannya dan harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk perjuangan politik umat Islam.

Misi Natsir mendapat respons positif dari Abdul Wahid Kadungga, menantu Kahar Muzakkar (pendiri Darul Islam Sulawesi) yang memantapkan dirinya menjadi sekretaris pribadinya. Bagi Kadungga, DDII adalah rumahnya ketika dia berada di Indonesia. Dia sering melakukan perjalanan keluar negeri tidak hanya di Asia seperti Malaysia dan Afghanistan tetapi juga ke Eropa, terutama ke Jerman dan Belanda.<sup>20</sup> Dia ikut memelopori pembentukan Young Muslim Association in Europe (YMAE, 1971) yang berasaskan Islam yang sebenar-benarnya, ketika berada di Eropa. Melalui organisasi ini, dakwah Islamnya terus dikumandangkan di Belanda dan Jerman. Namun demikian, dia dalam berdakwah tidak selaras dengan para da'i yang dikirim oleh *Darul Ifta* (Saudi Arabia) yang dikirim ke Eropa untuk berdakwah yang dianggapnya kurang peduli dengan perjuangan orang-orang Islam di tanah air (Sujadi, 2017: 54-55).

Selanjutnya menjelang pemilihan serentak tahun 2019, Yusril Ihza Mahendra, aktivis DDII pada awal era perkembangannya dan Ketua Umum Partai Bulan Bintang (PBB), memutuskan untuk menjadi penasihat hukum pasangan capres-cawapres Joko Widodo dan Ma'ruf Amien pada tanggal 12 November 2018. Padahal, pasangan tersebut tidak didukung oleh DDII karena dianggap ideologi politiknya berbeda dengan DDII.<sup>21</sup>

Baru-baru ini Abdul Somad (kerap dipanggil UAS dan sering *viral* di media sosial karena sepak terjangnya pada masa pemilu serentak 2019 - pemilihan presiden dan anggota parlemen) mendatangi kantor DDII di Kramat Raya, Jakarta pada tanggal 2

<sup>19</sup> Lihat Rms-ku, "Profil Dewan Da'wah", pada [dewandakwah.or.id](http://dewandakwah.or.id), dikutip 10 Maret 2020.

<sup>20</sup> M.A. Gani/voa-islam.com, "Abdul Wahid Kadungga: Mujahid Lintas Negara Itu Tutup Usia", pada <http://m.voa-islam.com/news/profile/2009/12/13/2057/abdul-wahid-kadunggamujahid-lintas-negara-itu-tutup-usia>, dikutip 10 Maret 2020.

<sup>21</sup> Lihat Rachmat Hidayat (ed.), "Keluarga Besar Dewan Dakwah Memahami Langkah Yusril", pada <https://m.tribunnews.com/amp/nasional/2018/11/13/keluarga-besar-dewan-dakwah-memahami-langkah-yusril?page=1>, dikutip 10 Maret 2020.

Maret 2020. Acara silaturahmi ini dihadiri oleh unsur pembina, pengawas, pengurus, dan para ketua bidang dan pimpinan unit-unit DDII. UAS, yang pendidikan S3-nya di Omdurman Islam University, Sudan 24 Desember 2019 dengan judul "Kontribusi Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari dalam Penyebaran Hadits di Indonesia", diberi penghargaan sebagai "Da'i Rahmatan Li al-'Alamin". Dia mengatakan: "Tidak perlu diundang-undang segala, saya akan datang ke sini [kantor DDII] karena saya ini anak Dewan Da'wah" yang ber-*icon* 'selamatkan Indonesia dengan dakwah.<sup>22</sup> Implementasi *icon* ini, diantaranya, melalui Lembaga Amil Zakat Infak dan Shadaqah (LAZIS) DDII dan pendirian perguruan tinggi yang berkonsentrasi pada pengembangan kompetensi dakwah dalam berbagai aspeknya dengan memberikan kesempatan kepada para mahasiswanya untuk mengenal medan dakwah dengan secara langsung ke berbagai tipe masyarakat dan daerah yang membutuhkan dakwah Islamiyyah.<sup>23</sup>

Artikel pendek ini memberi perhatian pada argumentasi-argumentasi perlunya keberadaan DDII (pusat) dan aktivitasnya sosial-politiknya pada Era Orba dan Reformasi. Akhirnya, artikel ini ditutup dengan epilog.

## B. Mengawal DDII

### 1. Demi Ideologi Masyumi dan Kemandirian

DDII lahir, diantaranya, karena Masyumi dibubarkan oleh penguasa Orla dan keprihatinannya terhadap perkembangan Islam pasca Gerakan Tiga puluh September/Partai Komunis Indonesia (G30S/PKI).<sup>24</sup> Sementara itu, bagi penguasa Orba, Masyumi harus sudah selesai pada masa Orde Lama (Orla). Nama apa pun seperti Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) yang mencerminkan ideologi Masyumi tidak mendapatkan tempat pada masa Orba (Gaffar, 1993:

<sup>22</sup> Lihat: Tamam/DDN, "UAS Kunjungi Dewan Da'wah: Saya Anak Dewan Da'wah" pada [dewandakwah.or.id](http://dewandakwah.or.id), dikutip 14 Maret 2020.

<sup>23</sup> Lihat Agung Sasongko, "Selamatkan Indonesia dengan Akademi Dakwah" pada <https://republika.co.id/berita/ocbbyi313/selamatkan-indonesia-dengan-akademi-dakwah>, dikutip 14 maret 2020.

<sup>24</sup> Lihat Dimas Huda, "Dewan Dakwah: Politik Masyumi lewat Dakwah" pada <https://ceknricek.com/mobile/dewan-dakwah-politik-masyumi-lewat-dakwah/5784>, dikutip 14 Maret 2020.



71-73; Wijaya, 2015: 69-70).<sup>25</sup> Oleh karena itu penerus ideologi Masyumi dan simpatisannya bertekad untuk menjaga wahana ekspresi politik mereka (DDII). Perhatian mereka, terutama (Natsir), terhadap DDII ini bukan tanpa alasan. Paling tidak, Natsir berpendapat bahwa negara Indonesia bukanlah negara kafir dan Pancasila adalah bukti bahwa Islam masih kuat. Yang dikecam oleh Natsir, terutama, penggabungan Komunis dengan Agama [Islam].<sup>26</sup> Ini selaras dengan apa yang ditegaskan Natsir, dalam Suara Hidayatullah, ed. 2, tahun V Maret 1993 (Luth, 1999: 54) bahwa “Kalau dulu, kita berdakwah lewat politik, tapi sekarang kita berpolitik lewat dakwah”.

Fakta-fakta di atas memotivasi tokoh-tokoh Masyumi untuk mendirikan DDII pada tanggal 26 Februari 1967. Pendirian ini tidak lepas dari inisiatif Mohammad Natsir (w.1993) dan hasil musyawarahnya dengan alim ulama dan tokoh-tokoh nasional yang berasal dari berbagai komponen dan wilayah.<sup>27</sup> Yang hadir dalam musyawarah ini berasal dari ormas-ormas Islam seperti Muhammadiyah, Persatuan Umat Islam (Jawa Barat), Mathlaul Anwar (Banten), Persatuan Tarbiyah Indonesia (Aceh dan Sumatra) Al-Jam’iyyatul Washliyah (Sumatra Utara), Persatuan Islam, Jam’iyyah al-Irsyad al-Islamiyyah, al-Syafi’iyyah (Jakarta dan sekitarnya). Sementara itu tokoh-tokoh Muslim yang hadir adalah diantaranya Sutan Mansyur (mantan ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah), Syafruddin Prawiranegara (mantan ketua Pemerintahan Darurat Republik Indonesia di Bukittinggi, Burhanuddin Harahap (mantan Perdana Menteri Republik Indonesia tahun 1953-55), Prawoto-Mangkusasmito, Kasman Singodimejo (mantan ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara), Mohammad Roem (mantan

<sup>25</sup> Lihat juga Dimas Huda, “Dewan Dakwah: Politik Masyumi lewat Dakwah”, pada <https://ceknricek.com/mobile/dewan-dakwah-politik-masyumi-lewat-dakwah/5784>, dikutip 14 Maret 2020.

<sup>26</sup> Lihat Tiar Anwar Bachtiar, “Pemikiran M. Natsir tentang Prinsip-prinsip Kenegaraan Islam untuk Indonesia”, pada <https://parida.id/pemikiran-m-natsir-tentang-prinsip-prinsip-kenegaraan-islam-untuk-indonesia-2/> dan lihat juga Yudhistira Mahabharata (ed.), “Masyumi Mati Namun Kadernya Abadi”, pada <https://voi.id/artikel/baca/59/masyumi-mati-namun-kadernya-abadi>, dikutip 30 Mei 2020.

<sup>27</sup> Lihat Rms-ku, “Profil Dewan Da’wah”, [dewandakwah.or.id](http://dewandakwah.or.id), dikutip 10 Maret 2020.



menteri luar negeri), Faqih Usman, Taufiqurrahman, Hasan Basri (mantan ketua Majelis Ulama Indonesia), A.R. Baswedan (mantan ketua Dewan Dakwah Yogyakarta), A. Rahman Shihab (mantan ketua Dewan Dakwah Sulawesi Selatan), dan Bukhari Tamam (Gerakan Pemuda Islam Indonesia).

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa keberadaan DDII tidak hanya diperlukan terutama pada masa Orba tapi juga bisa jadi tepat, paling tidak, karena dua hal. Usaha-usaha mantan tokoh-tokoh Masyumi untuk mengembalikan berdirinya Masyumi tidak mendapat dukungan penguasa Orba. Tokoh-tokoh Masyumi tidak diperbolehkan mendirikan partai Masyumi. Padahal, mereka berharap sebaliknya karena kedekatan mereka dengan penguasa Orba ketika bersama-sama memberantas G30S/PKI. Namun, keberadaan Parmusi tidak dapat mandiri karena selalu diintervensi penguasa seperti dalam pemilihan ketuanya. Bahkan keberadaan Parmusi tidak lama karena harus mengikuti aturan untuk fusi dalam satu partai Islam, yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP).

Berdirinya PBB pada Era Reformasi yang dianggap dapat mewakili ideologi politik DDII tidak menghilangkan keberadaan DDII. Langkah politik ketua umum PBB (Mahendra) yang telah disebut di atas itu salah satu contohnya. Walau klarifikasi telah dilakukan oleh Mahendra di hadapan para pengurus dan tokoh-tokoh DDII pada akhir tahun 2018 bahwa langkahnya hanya siasat dan ideologi PBB masih sama dengan DDII. Namun, dukungan PBB terhadap capres-cawapres No. 1 saat *last minute* sebelum pelaksanaan pemilu 2019 dianggapnya sebagai langkah politik yang secara ideologis berbeda dengan DDII. Apalagi PBB telah berseberangan dengan hasrat politik DDII yang selalu menghargai perjuangan ulama ketika PBB tidak mendukung ijtimak ulama 1 dan 2 yang mendukung calon presiden dan calon wakil presiden No. 2 (Prabowo Subiyanto-Sandiaga Uno).<sup>28</sup> Disebutkan bahwa Bagi kami DDII yang memelopori berdirinya PBB. Citra PBB merupakan citra DDII. Dia

---

<sup>28</sup> Lihat "Dewan Dakwah Kecewa dengan Langkah Politik dan Pe[r]nyataan Yusril Ihza Mahendra", pada <https://mediaharapan.com/dewan-dewan-kecewa-dengan-langkah-politik-dan-pernyataan-yusril-ihza-mahendra/>, dikuti 30 Mei 2020.

dianggap telah meninggalkan ulama dengan tidak menerima ijtima' tersebut (Mohammad Siddik, Surat Terbuka, 2019) - sikap yang tidak mewarisi sikap-sikap Mohammad Natsir dan tokoh-tokoh Masyumi lainnya.<sup>29</sup> Kasus baru ini tentu semakin menegaskan pentingnya menjaga DDII agar dapat menjaga akidah dan mendengarkan aspirasi umat Islam bila dibandingkan dengan berharap kepada satu partai politik.

## 2. Demi Banyak Segmen Umat Islam

DDII berdiri sebagai benteng dan pembela akidah Islam, paling tidak, bagi aktivis dan simpatisannya dan memberikan edukasi kepada mereka tentang semua nilai Islam dalam segala aspeknya, termasuk politik. DDII, yang berusaha melanggengkan NKRI [yang dianggapnya telah diperjuangkan Natsir melalui mosi integralnya pada tahun 1950 yang ingin mengubah bentuk negara Republik Indonesia Serikat menjadi Negara Kesatuan],<sup>30</sup> mengejawantahkannya dengan menggunakan metode dakwah *bi al-lisan al-hal* (dengan contoh dan perbuatan amal saleh),<sup>31</sup> selain dakwah *bi al-kitabah*-nya (melalui tulisan-tulisan).<sup>32</sup> Natsir menegaskan bahwa adalah perlu untuk "mengatur usaha perjuangan secara sistematis dengan program yang baik dan sungguh-sungguh" (Natsir, t.t.: 333-334). Dengan demikian, adalah wajar bila organisasi dakwah itu membangun masjid, lembaga pendidikan, lembaga dakwah, pesantren, yayasan haji/umrah dan rumah sakit di berbagai wilayah di tanah air. Juga, DDII menyediakan beasiswa bagi para alumni/da'inya untuk studi lanjut di Timur Tengah (Machmudi, 2008: 34-35, dan 88). Namun, bidang pendidikan dan sosial akan menjadi fokus kita.

<sup>29</sup> Lihat Ramadan Febrian, "Masyumi Mati Namun Kadernya Abadi", pada <https://voi.id/artikel/baca/59/masyumi-mati-namun-kadernya-abadi>, dikutip 30 Mei 2020.

<sup>30</sup> Fersita Felicia Facette (ed.), "Mengenal Mosi Integral Natsir, Pencetus Proklamasi Kedua NKRI", pada <https://www.jawapos.com/nasional/politik/03/04/2018/mengenal-mosi-integral-natsir-pencetus-proklamasi--kedua-nkri/>, dikutip 2 Juni 2020.

<sup>31</sup> Lihat Rms-ku, "Profil Dewan Da'wah", pada [dewandakwah.or.id](http://dewandakwah.or.id), dikutip 10 Maret 2020.

<sup>32</sup> Lihat Dimas Huda, "Dewan Dakwah: Politik Masyumi lewat Dakwah", pada <https://ceknricek.com/mobile/dewan-dakwah-politik-masyumi-lewat-dakwah/5784>, dikutip 2 Juni 2020.





Para pendiri DDII telah memelopori berdirinya beberapa universitas yang memadukan pendidikan umum dan agama di tanah air. Contohnya adalah Universitas Islam (UII), Indonesia Islam Sumatra Utara (UISU), Universitas Islam Bandung Universitas Muslimin Indonesia Makassar (UMIM), Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Universitas Islam Riau, dan Universitas Islam Sultan Agung Semarang (Budiman, 2018: 185). Bisa diperkirakan betapa banyak mahasiswa dari universitas-universitas tersebut yang telah menerapkan misi dakwah-politik DDII, integrasi ilmu umum dan agama. Di UII hingga tahun 2019/2020 terdapat 23.000 mahasiswa aktif;<sup>33</sup> 8.900 mahasiswa di UISU;<sup>34</sup> dan 21.152 mahasiswa di UMIM.<sup>35</sup> Perlu diketahui juga bahwa mahasiswa Muslim dari penjuru tanah air belajar di universitas-universitas tersebut. Ini berarti dakwah-politik DDII dapat disampaikan ke mereka dan tidak mustahil menginspirasi dakwah mereka di daerahnya masing-masing.

Tidak hanya mahasiswa umum yang menjadi target dakwah-politik DDII. Mereka yang ingin jadi dai pun menjadi sasarannya. Untuk ini, DDII telah mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir di Bekasi (1999) yang di dalamnya terdapat program S1 Komunikasi Dakwah. Sejalan dengan program sekolah tinggi ini, DDII telah mendirikan program D2 Akademi Dakwah Indonesia (ADI) di beberapa provinsi, yang akan menjadi input untuk STID. Perlu dicatat bahwa alumni STID harus mengabdikan selama satu tahun dengan berdakwah di daerah-daerah pedalaman, termasuk di daerah perbatasan yang rawan akan ancaman untuk keutuhan NKRI, sebelum mendapatkan ijazahnya (Budiman, dalam Aninda, 2018: 185). Tujuan dari lembaga ini mempersiapkan kader-kader dai yang mengemban misi DDII untuk mempererat *ukhuwwah Islamiyyah* dan menjaga keutuhan NKRI melalui dakwah-politik mereka di daerah-

---

<sup>33</sup> Lihat "Sejarah dan Perkembangan", pada <https://pmb.uui.ac.id>, dikutip 9 Juni 2020.

<sup>34</sup> Lihat Humas UISU, "DJKN Sumut Goes to Campus UISU", pada <https://www.uisu.ac.id/djkn-sumut-goes-to-campus-uisu/>, dikutip 9 Juni 2020.

<sup>35</sup> Lihat "Jumlah Dosen vs Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia", pada <https://ayokuliah.id/universitas/universitas-muslim-indonesia/>, dikutip 9 Juni 2020.



daerah terpencil di seluruh nusantara.<sup>36</sup> Dengan demikian, dakwah-politik DDII pun diharapkan menjangkau banyak orang di tanah air.

Selain berdakwah-politik melalui PT Hudaya Safari dan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) serta pembangunan rumah sakit, DDII juga berdakwah-politik menggunakan lembaga sosial. DDII mendirikan Lembaga Amil Zakat Infak dan Shadaqah (LAZIS, 2002). Lembaga ini didirikan karena keprihatinannya terhadap berbagai korban bencana alam, adanya misionaris-misionaris yang menggunakan materi dalam penyebaran agamanya, dan adanya kesulitan-kesulitan orang-orang Islam untuk mendirikan rumah ibadah di wilayah-wilayah yang mayoritasnya non-Muslim.<sup>37</sup> Fakta-fakta di atas menggambarkan bahwa DDII tidak tinggal diam bila umat Islam dalam keadaan susah/tertindas. Oleh karena itu, LAZIS DDII responsif terhadap berbagai tawaran kerja sama untuk pemberdayaan Muslim di tanah air seperti tawaran menjadi distributor zakat yang ditawarkan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).<sup>38</sup>

Komitmen berdakwah-politik DDII tidak surut sepeninggal Natsir. DDII, yang sekarang dipimpin oleh Mohammad Siddik (setelah pimpinan Anwar Harjono), dapat ditemukan di 32 provinsi dan kurang lebih 200 kabupaten/kota. DDII dengan dewan pembina dari berbagai organisasi masyarakat seperti Muhammadiyah, PERSIS, al-Washliyah, al-Syafi'iyah, PERTI, Al-Irsyad, PUI dan Mathlul Anwar, mendeklarasikan dirinya sebagai rumah bersama umat Islam Indonesia. Dengan dainya kurang lebih 600 orang, DDII mengklaim dirinya sebagai ormas Islam terbesar ketiga di Indonesia setelah NU

<sup>36</sup> Lihat Dakta (ed.) "DDII Targetkan Akademi Dakwah di Seluruh Indonesia", pada <http://www.dakta.com/news/15082/ddii-targetkan-akademi-dakwah-di-seluruh-indonesia>, dikutip 9 Juni 2020 dan lihat juga "Jumlah Dosen vs Mahasiswa STTD Mohammad Natsir Bekasi", pada <https://ayokuliah.id/universitas/stid-mohammad-natsir-bekasi>, dikutip 9 Juni 2020.

<sup>37</sup> Lihat Rms-ku, "Profil Dewan Da'wah", pada [dewandakwah.or.id](http://dewandakwah.or.id), dikutip 10 Maret 2020.

<sup>38</sup> Lihat FX Ismanto, "Badan Amil Zakat Nasional Gandeng Lembaga Amil Zakat Salurkan Dana Zakat", pada <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/02/23/badan-amil-zakat-nasional-gandeng-lembaga-amil-zakat-salurkan-dana-zakat>, dikutip 8 Juni 2020.



dan Muhammadiyah.<sup>39</sup> Keberadaan DDII di mana-mana ini tidak lepas dari kekhawatiran DDII terhadap arus Budaya Barat seperti Lesbian, Gay, Biseksual dan Trans-Gender (LGBT) dan pergaulan bebas yang siap menggerus generasi muda.<sup>40</sup> Oleh karenanya, aktivitas dakwah dapat berperan sebagai penyaring arus besar itu.

Sebagai organisasi dakwah walau berpolitik, tampaknya DDII dapat lebih bergerak secara lebih leluasa. Di samping bekerja sama dengan ormas-ormas di dalam negeri, DDII juga bergerak secara global. Contoh, DDII berjaring dengan Majelis Ulama Indonesia dan Forum Majelis Organisasi Islam. Sementara itu, jejaring dunia juga dia bangun. Contohnya, DDII menjadi anggota *al-Rabi'ah al-'Alami al-Islami* (Mekkah), World Assembly Moslem Youth (Riyadh), International Islamic Charitable Organization (Kuwait), dan Regional Islamic Da'wah Council of South East Asia and Pacific (Kuala Lumpur).<sup>41</sup> Natsir, adalah salah satu pendiri dari *al-Rabi'ah al-'Alami al-Islami* (Budiman, dalam Aninda, 2018: 187). Adalah wajar bila DDII telah bekerja sama dengan *Hay'at al-Islamiyyah li al-Ta'lim*, yang merupakan salah satu divisi dari *al-Rabi'ah* semenjak tahun 2015 untuk meningkatkan kualitas mahasiswa STID M. Natsir.<sup>42</sup>

Fakta-fakta di atas menjelaskan bahwa atas nama gerakan dakwah, DDII dapat masuk ke berbagai kalangan dan *go international*. DDII dapat berdakwah-politik dalam berbagai bidang terutama, dunia pendidikan dan sosial.

### C. Aktivitas DDII pada Era Orba dan Reformasi

Mendiskusikan tentang aktivitas DDII di Masa Orba dan Reformasi dapat mengacu, salah satunya, pada visi-misinya. Visi

---

<sup>39</sup> Lihat Rms-ku, "Profil Dewan Da'wah", pada [dewandakwah.or.id](http://dewandakwah.or.id), dikutip 10 Maret 2020.

<sup>40</sup> Lihat Damanhuri Zuhri (ed.), "Dewan Dakwah Sebut Tantangan Dakwah Makin Besar", pada <https://republika.co.id/berita/od4ipi301/dewan-dakwah-sebut-tantangan-dakwah-makin-besar>, dikutip 8 Juni 2020.

<sup>41</sup> Lihat Rms-ku, "Profil Dewan Da'wah", pada [dewandakwah.or.id](http://dewandakwah.or.id), dikutip 13 Maret 2020.

<sup>42</sup> Lihat Indah Wulandari (ed.), "Kader Pendakwah, DDII Gandeng Lembaga Pendidikan Islam Internasional", pada <https://republika.co.id/berita/ny3bp9346/kader-pendakwah-ddii-gandeng-lembaga-pendidikan-islam-internasional>, dikutip 9 Juni 2020.



DDII adalah “terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat Indonesia yang Islami dalam NKRI yang kuat dan sejahtera”.<sup>43</sup> Sementara itu, beberapa misinya adalah sebagai berikut:

“menyiapkan *du‘at* [para da‘i] untuk tingkatan sosial kemasyarakatan dan menyediakan sarana untuk meningkatkan kualitas dakwah”; “membendung pemurtadan, *ghazwu al-fikri* [perang pemikiran], dan *harakah hadamah*” [gerakan penghancuran]; “memberdayakan hubungan dengan berbagai pihak, pemerintah dan lembaga lainnya bagi kemaslahatan ummat dan bangsa”; dan “membangun solidaritas Islam internasional dalam rangka turut serta mendukung terciptanya perdamaian dunia”.<sup>44</sup>

Namun demikian, visi-misi itu masih sebatas retorika. Oleh karena itu, adalah perlu untuk menelusuri apa yang telah dilakukan DDII baik di Indonesia maupun di Eropa Barat.

### 1. Era Orba: Menyikapi Demokrasi dalam Negeri dan Kasus YMAE (Belanda-Jerman)

#### a. Indonesia

Partai Masyumi tidak boleh *re-born* walau masih dibutuhkan oleh sebagian umat Islam (modernis-reformis) dan walau orang-orang Islam telah membantu tokoh-tokoh Orba dalam memberantas G30S/PKI. Namun, tokoh-tokoh eks-Masyumi muncul kembali ke dalam pentas politik dengan baju dakwahnya, DDII. Memang, tokoh-tokohnya tidak bisa berbuat banyak pada masa Orde Baru (akhir tahun 1960an hingga 1980an) karena penguasa Orba sangat represif terhadap mereka (Gaffar, 1993: 71-73).

Ideologi mereka yang berdasarkan Islam dianggap berbahaya bagi Orba. Tokoh-tokoh DDII, yang kebetulan juga tokoh-tokoh eks-Masyumi, telah berusaha memperjuangkan Islam mereka dengan mengusulkan pendirian partai Islam dengan nama lain, Partai Muslimin Indonesia (Parmusi). Namun, penguasa Orba kurang akomodatif dan intervensi terhadap aspirasi mereka. Mereka tidak bisa berbuat banyak untuk mengembangkan Islam. Namun, ketika

<sup>43</sup> Lihat Rms-ku, “Profil Dewan Da‘wah”, pada [dewandakwah.or.id](http://dewandakwah.or.id), dikutip 13 Maret 2020.

<sup>44</sup> Ibid.



suasana demokrasi tidak sesuai dengan harapan aktivis-aktivisnya, ketua DDII ikut terlibat dalam menyukseskan lahirnya Undang-undang Perkawinan tahun 1974, yang rancangan awalnya bersifat sekuler telah berhasil memenuhi aspirasi umat Islam. Ini, tentu, tidak bisa dilepaskan dari peran umat Islam, diantaranya kata Harjono, perhatian aktivis DDII yang berada di luar lembaga legislatif (Harjono, 1995: 198-202; Abidin, 2016: 68). Memang, hingga kini, perhatiannya terhadap undang-undang masih kuat. Ketika Partai Solidaritas Indonesia (PSI) mengiklankan penolakan poligami di sebuah stasiun televisi dalam masa kampanye pemilihan presiden-wakil presiden dan anggota legislatif 2019, DDII melayangkan protes kepada Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) untuk menegur PSI agar merevisinya karena berbau sara.<sup>45</sup>

Tahun 1980an, Natsir kehilangan kebebasannya setelah dia ikut bergabung dengan kelompok petisi 50 yang begitu kritis terhadap kepemimpinan Suharto. Dia dicekal dalam semua kegiatan [berpolitik], termasuk bepergian ke luar negeri (Raihan, 2015: 73). Namun demikian, DDII pun ikut menyumbangkan lahirnya Undang-undang Peradilan Agama tahun 1989. Ketika rencana Undang-undang Peradilan Agama digulirkan, DDII mencoba terlibat dengan memberikan masukan atau mendekati pihak-pihak yang bisa diajak bicara.<sup>46</sup> Sebagai catatan, Peradilan Agama (1989) menghadapi berbagai pro-kontra. Sebagai contoh, pihak non-Muslim menegaskan bahwa pengesahan Peradilan Agama berarti mengembalikan Piagam Jakarta yang telah dihilangkan tahun 1945 (Wibowo, 2007: 134) sementara bagi umat Islam, seperti Natsir, pengesahannya berarti hak umat Islam dipenuhi.

Contoh lain ditemukan dalam perhatian DDII terhadap Undang-undang Pendidikan Nasional yang disahkan tahun 1989 juga. DDII memberikan masukan kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sebelum undang-undang itu disahkan. Isi dari rencana undang-undang

---

<sup>45</sup> Lihat Surat Dewan kepada Pimpinan Komisi Penyiaran Indonesia, nomor 042/B-Dewan Da'wah/III/1440 H/2019, 27 maret 2019.

<sup>46</sup> Dimas Huda, "Dewan Dakwah: Politik Masyumi lewat Dakwah" pada <https://ceknricek.com/mobile/dewan-dakwah-politik-masyumi-lewat-dakwah/5784>, dikutip 4 Juni 2020.

tersebut menyangkut banyak hal mendasar dan menjadi perdebatan banyak kalangan termasuk ormas-ormas keagamaan. Hal yang mendasar itu, umpamanya, perlunya pendidikan agama di sekolah umum dan diberikan oleh yang seiman (Assegaf, 2003: 77-81).

Awal tahun 1990 pemerintah Orba berupaya mencari dukungan secara lebih kongkret dari tokoh-tokoh Islam yang dianggap oposisi terhadap Pemerintah Orba. Pemerintah melakukan pencabutan pencekalan pergi ke luar negeri bagi aktivis-aktivis Islam (termasuk dari DDII) dan perekrutan tokoh-tokoh Islam dalam wadah Ikatan Cendekiawan Muslim (ICMI) bentukan pemerintah. Namun demikian, ini tampaknya tidak menyilaukan tokoh-tokoh DDII yang lebih memilih tetap berhati-hati dalam menyikapi perubahan sikap politik penguasa tersebut (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2019: 34-40). Juga, DDII tetap memberi dukungan kepada pihak-pihak yang mengusulkan pendirian sebuah bank yang tidak menggunakan sistem bunga (riba). Nama bank itu Bank Muamalah Indonesia (BMI). Bank ini didirikan tahun 1991 atas inisiatif Majelis Ulama Indonesia (MUI), ICMI, dan beberapa pengusaha Muslim. Ini tidak bisa dilepaskan dari usaha Hasan Basri (Ketua MUI dan aktivis DDII) yang berusaha melobi B.J. Habibie untuk menyampaikan usaha itu ke Presiden Suharto, yang akhirnya menyetujuinya.<sup>47</sup> Keberhasilan ini dicurigai sebagai kecenderungan mengembalikan Piagam Jakarta yang sudah ditolak pada tahun 1945. DDII tentu mendukung pendirian ini karena sesuai dengan misinya: penerapan syariah dalam bentuk lembaga kenegaraan (An-Na'im, 2007: 405-406).

#### b. Eropa

Berbeda dengan tokoh-tokoh DDII di Indonesia, Abdul Wahid Kadungga (simpatisan DDII dan salah satu pendiri YMAE<sup>48</sup> dan

---

<sup>47</sup> Lihat Budi Darmawan, "Sejarah Berdirinya Muamalat, Bank Syariah Pertama di Indonesia", pada <https://ekonomi-islam-com./sejarah-berdirinya-muamalat-bank-syariah-pertama-di-indonesia/>, dikutip 5 Juni 2020.

<sup>48</sup> Dia lahir pada tanggal 20 Mei 1940 di Sulawesi Selatan. Dia pergi ke Jerman pada akhir tahun 1960an untuk studi di Universitas Koln, Jerman. <http://counterterrorism.info.wordpress.com/2002/12/24/abdul-wahid-kadungga>, dikutip 2 Mei 2020. Sebelumnya, dia alumni dari Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) di Makassar, Sulawesi Selatan, (Herry Nuhdi, "Berdiri Melawan Amerika," in *Sabili* 16, Tahun XII, 27 Februari, 2004, 62.) dan dia pernah studi di Fakultas Hukum



menantu Kahar Muzakkar (pemimpin Darul Islam, DI)<sup>49</sup> Sulawesi, lebih memilih berdakwah di Belanda dan Jerman (Eropa Barat).<sup>50</sup> Dia bersama beberapa pengagum Natsir lainnya, seperti Mohammad Chaeron (Jurnalis Tabloid Masyumi, Abadi) dapat mendirikan satu organisasi dakwah yaitu Young Muslim Association in Europe (YMAE) pada tahun 1971 di Den Haag, Belanda. Dia bahkan terpilih sebagai ketua pertamanya.<sup>51</sup> Akhir tahun 1980an, Kadungga menegaskan: "... Tidak ada negara kecuali [negara] Islam [dan] tidak ada pemerintahan kecuali [pemerintahan] Islam" (Kadungga, Makalah, 1989: 7). Memang, semenjak tahun 1970an, menurut Madinier (Makalah, 2008: 8), DDII telah bergelut dengan wacana penerapan *Shari'a* (Hukum Islam). Politik semacam itu tentu berseberangan dengan model penerapan ajaran-ajaran Islam yang memperkuat lokalitas (baca: pribumisasi).

Ketika pengembangan Islam mendapatkan kendala yang cukup berarti dalam alam demokrasi Indonesia, YMAE di bawah pimpinan Wahid Kadungga sebaliknya dapat menyiarkan Islam dengan leluasa di benua sumber demokrasi, Eropa. Berikut beberapa aktivitas simpatisan DDII yang bergabung dengan YMAE di Belanda tahun 1970an. Ulama YMAE diberi kesempatan untuk menjadi khatib shalat Jum'at di KBRI semenjak pertengahan 1970an. Diantara mereka adalah Moh. Chaeron (Jurnalis Abadi) (DPP PPME, 1986: 31).

Setelah beberapa tahun di Jerman dan Belanda, Kadungga kembali ke Indonesia dan merelakan dirinya untuk lebih mengembangkan DDII (Wawancara Maesaroh, wawancara, 2018). Namun, pada tahun 1974, dia ditangkap oleh penguasa Orba bersama dengan aktivis Islam lainnya (Luth, 1999: 29, 42 dan 55) atas tuduhan bahwa dia mantan anggota ormas yang dibubarkan (Masyumi) yang

---

Universitas Indonesia (UI), Jakarta antara tahun 1962 dan 1964. Abdul Wahid Kadungga, "Gerakan Ba'asyir Dipenuhi Intelijen," pada [http://arsip.gatra.com/2003-01-16/versi\\_cetak.php?id=24216](http://arsip.gatra.com/2003-01-16/versi_cetak.php?id=24216), dikutip 11 Mei 2020. Dia mantan aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII). Wawancara, Den Haag, 7 Oktober 2018.

<sup>49</sup> Pada tahun 1940an, Kahar Muzakkar adalah salah satu ketua Pemuda Muhammadiyah dan Hizbul Wathon Sulawesi Selatan. C. van Dijk, *Rebellion under the Banner of Islam: The Darul Islam in Indonesia* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1981), 155.

<sup>50</sup> Lihat "Abdul Wahid Kadungga Tutup Usia", pada <https://koran.tempo.co/read/makassar/184689/abdul-wahid-kadungga-tutup-usia?>, dikutip 4 Mei 2020

<sup>51</sup> Ibid.



harus bertanggungjawab terhadap kerusuhan di Jakarta tanggal 15 Januari 1974, yang dikenal sebagai *Malapetaka Limabelas Januari* (Malari) (Ricklefs, 2001: 362). Kadungga sendiri berafiliasi dengan orang-orang eks-Masyumi di DDII.

Tahun 1980an Kadungga memutuskan kembali ke Belanda sebagai pencari suaka politik setelah dibebaskan penguasa Orba.<sup>52</sup> Sebagai konsekuensinya, pemerintah tidak lagi mengakuinya sebagai warga negara Indonesia. Kadungga sendiri merespons: "Sebenarnya, saya tidak ingin menjadi Belanda hitam [seperti orang-orang Maluku yang pada masa kolonial sebagai tentara Pemerintah Hindia Belanda yang dikenal dengan sebutan *Koninklijk Nederlands-Indisch Leger* (KNIL)." (Hoek, 1994: 4). Saya tidak memberontak negara dan saya bukan musuh Indonesia" (Nuhdi, 2004: 61-63).

Penting untuk dicatat bahwa Kadungga tahun 1980an sudah tidak lagi sebagai ketua YMAE. Namun demikian, Cabang YMAE di Jerman yang didirikan pada tahun 1973 (DPP PPME, 1973) juga tidak berdiam diri dalam pengembangan dakwah Islam. Di kalangan pengurus YMAE Jerman ideologi DDII sangat kuat apalagi salah satu pendirinya adalah A.M. Saefuddin (aktivis DDII).<sup>53</sup>

Dakwah yang dikembangkan oleh YMAE Jerman adalah seperti yang disampaikan Natsir, Dakwah *Bi al-Kitabah* (lewat tulisan). Untuk itu, YMAE cabang Berlin pada bulan Oktober 1982<sup>54</sup> meluncurkan buletin *Insan* dengan memuat artikel Mohammad Roem tentang perbedaan pandangan Natsir dengan Sukarno tentang kebijakan nasional terkait dengan Irian Jaya (Papua Barat) (Roem, 1982: 7-11). Kabinet Natsir lebih memilih menggunakan diplomasi

<sup>52</sup> Sikap Kadungga ini berbeda dengan sikap para da'i *Dar al-Ifta* (Saudi Arabia). Sebagai contoh, Mohammad Zubaidi (da'i Al-Ifta') melarang orang-orang Islam pergi ke negara non-Muslim karena mereka tidak dapat menjaga agama mereka secara baik, kecuali para da'i yang diberi misi memperjuangkan Islam dan orang-orang yang mencari ilmu pengetahuan. Juga, dia menolak donasi uang dari negara non-Muslim. Mohammad Zubaedi ke DPW PPME Nederland, surat "Menangkal Fitnah," hlm. 7-11, t.t.

<sup>53</sup> Lihat "Yusril Ceritakan ke DDII Soal Merapat ke Jokowi", pada <https://www.wartaekonomi.co.id/read203355/yusril-ceritakan-ke-ddii-soal-merapaka-ke-jokowi>, dikutip 6 Juni 2020.

<sup>54</sup> Lihat Damanhuri Djamil, "Kita Merdeka Berkat Rakhmat Allah," dalam *Insan*, Oktober [19]82: 4-6.

memberikan konsesi tertentu seperti membuat Irian Jaya wilayah otonom dan membentuk Badan Perwakilan Rakyat di wilayah itu; dan memberikan keuntungan-keuntungan ekonomis kepada Belanda agar dapat mengambil alih kekuasaan dari pemerintah kolonial Belanda. Pendekatannya ini dianggap terlalu lunak dan lemah oleh partai-partai oposisinya termasuk PNI (Partainya Sukarno) (Natsir, 1957: 21-35; Fasa 2013: 145-146; dan Ricklefs, 2001: 295).

Tahun 1985 setelah gagal mengajak Moh. Natsir [berdakwah-politik] ke luar negeri, Kadungga kembali ke Belanda.<sup>55</sup> Namun hingga tahun 1990, penulis tidak menemukan kegiatan-kegiatan dakwah simpatisan/aktivis DDII di Belanda atau Jerman.

## 2. Era Reformasi: Angin Segar bagi DDII di Tanah Air dan Redupnya YMAE

### a. Indonesia

Di Era Reformasi (1998-sekarang), DDII di dalam negeri mendapatkan alam demokrasi yang menguntungkannya karena telah dibolehkan memelopori berdirinya partai politik tanpa diintervensi. Tokoh-tokoh DDII yang eks-Masyumi bergairah lagi untuk segera memiliki satu partai berideologi Masyumi. Mereka pada tahun 1998 memelopori berdirinya PBB, yang lahir pada tanggal 17 Juli.<sup>56</sup> Memang tidak hanya DDII yang mendukung terbentuknya PBB. Namun dari organisasi Islam lainnya, diantaranya, seperti Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Persatuan Islam (PERSIS), Al-Irsyad, dan Persatuan Umat Islam (PUI),<sup>57</sup> DDII-lah yang jelas-jelas identitas ideologi politiknya, Masyumi.

DDII pun segera mengembangkan dirinya. Tulisan ini lebih difokuskan pada dakwahnya dalam bidang pendidikan dan politik. Bidang Pendidikan telah menjadi perhatiannya semenjak dulu. Telah disebutkan di atas bahwa tokoh-tokoh DDII telah memelopori

<sup>55</sup> YYT/Tim Liputan 6 SCTV, "Liku-liku Perjalanan Politik Kadungga", pada [m.liputan6.com](http://m.liputan6.com), dikutip 6 Juni 2020.

<sup>56</sup> Lihat "Sekilas Partai Bulan Bintang", pada <https://www.partaibulanbintang.or.id/sejarah-partai.html> dan lihat juga Lihat Ramadan Febrian, "Masyumi Mati Namun Kadernya Abadi", pada <https://voi.id/artikel/baca/59/masyumi-mati-namun-kadernya-abadi>, dikutip 30 Mei 2020.

<sup>57</sup> Lihat "Sekilas Partai Bulan Bintang", pada <https://www.partaibulanbintang.or.id/sejarah-partai.html>



berdirinya universitas-universitas Islam di Tanah air. Perlu ditegaskan bahwa dunia pendidikan ini adalah satu sarana dakwah yang DDII pandang sangat efektif. Pemerintah Saudi Arabia mendukungnya karena kepeduliannya pada pengembangan dakwahnya untuk masyarakat-masyarakat pelosok di tanah air. Sebagai contoh, beasiswa untuk pendidikan tinggi di Saudi Arabia diberikan kepada para alumni lembaga-lembaga pendidikan tinggi DDII, yang diharapkan dapat mengembangkan dakwah salafi ketika mereka sudah kembali ke tanah air (Wahid, 2014: 5).

Kepedulian DDII terhadap dunia pendidikan tercermin dalam usaha Akademi Dakwah Indonesia (ADI) kota Kupang ketika bekerja sama dengan Laznas Dewan Dakwah Pusat untuk mengembangkan budi daya rumput laut pada awal bulan Januari 2020.<sup>58</sup> Mengambil tempat di perairan pulau Semau, NTT, ADI membudidayakannya baik untuk keperluan masyarakat setempat maupun pendidikan mahasiswanya. Bibit rumput laut yang disediakan Laznas Dewan Dakwah Pusat dibudidayakan oleh mahasiswa-mahasiswa ADI yang dibantu oleh petani setempat. Dengan demikian, sesuai dengan cetak birunya Natsir bahwa mahasiswa tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan-teknologi tetapi juga keahlian-ketrampilan (Sarifuddin, 2017: 68).

Terkait dengan politik, sesuai jargonnya berpolitik lewat dakwah (seperti disebutkan di atas), DDII peduli terhadap perjuangan umat Islam dengan caranya sendiri walau apa yang dikatakan atau dilakukannya berseberangan dengan kebijakan pemerintah dan/atau dengan ormas-ormas besar Islam, seperti, dengan NU dan Muhammadiyah. Sebagai contoh, kritik DDII terhadap kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan haji. Di dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 29 Tahun 2015 disebutkan bahwa antrean untuk yang berusia 75 tahun ke atas hanya selama dua tahun. Namun, fakta menunjukkan masih adanya antrean yang berusia 79 dan 83 tahun belum berangkat [hingga tahun 2015] walau sudah mendaftar dari tahun 2012 karena Sistim Komunikasi Haji Terpadu (Siskohat) belum

<sup>58</sup> Lihat Thariq Ridwanullah, "Pembukaan Lahan Rumput Laut untuk Memandirikan Mahasiswa ADI Kupang", pada Ibid.



efektif berjalan.<sup>59</sup> DDII juga mengkritisi PMA tersebut kurang lengkap dalam pengaturan dispensasi antrean bagi lansia - bagaimana dengan calon jamaah haji yang berusia 60 tahun hingga 74 tahun ketika mendaftar.<sup>60</sup>

Tidak hanya terkait keberadaan umat Islam di tanah air, DDII juga kritis terkait keberadaan umat Islam di dunia. Awal tahun 2020, DDII yang mengampanyekan kemerdekaan Etnis Muslim Uyghur begitu kritis terhadap pemerintah Cina yang dianggap melakukan berbagai bentuk penyiksaan terhadap Muslim Uyghur di Cina.<sup>61</sup> Klaim DDII ini bertentangan dengan pernyataan-pernyataan ormas-ormas Islam terbesar di Indonesia. Diklaim oleh DDII bahwa: "Saïd Aqil Siradz [NU] berpendapat tidak ada perlakuan keji dan tidak manusiawi pemerintah Cina terhadap etnis [Muslim] Uyghur. Bahkan, DDII mengkritisi pernyataan Muhyidin Junaidi (ketua lembaga kerja sama hubungan luar negeri Muhammadiyah) yang hanya bisa mengatakan bahwa pemerintah Cina hanya tengah mengendalikan radikalisme Muslim dengan melarang mereka beribadah di tempat-tempat di area-area umum."<sup>62</sup> Lebih lanjut DDII menyatakan bahwa pemerintah Cina begitu gencar menggunakan tokoh-tokoh masyarakat dari ormas-ormas tersebut untuk mengampanyekan bahwa tidak ada penyiksaan pemerintah Cina terhadap Muslim etnis Uyghur.<sup>63</sup>

#### b. Eropa

Kaitannya dengan *Jamaah Islamiyyah* (dianggap sebagai jaringan teroris oleh Barat) dan komunikasinya dengan Abu Bakar Ba'asyir (pemimpin Majelis Mujahidin Indonesia [MMI])<sup>64</sup> yang

---

<sup>59</sup> Humas Dewan Da'wah, "Haji: Antri Sepanjang Hayat", dalam *Akhhbar*, ed. 37, Agustus-September 2016: 2-3.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>61</sup> Lihat Redaksi, "Masihkah Berani Menantang Allah?", pada *Dewan Dakwah News*, Jan-Feb 2020, dikutip pada tanggal 4 April 2020.

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> Choirul Aminuddin, "Abdul Wahid Kadungga, Tokoh Islam, Asal Sulawesi Selatan Tutup Usia, pada, <http://www.tempo.co/read/news/2009/12/12/058213458> Abdul-Wahid-Kadungga-Tokoh-Islam-Asal-Sulawesi-Selatan-Tutup-Usia, dikutip 15 Mei 2020.



pernah menjadi ketua DDII cabang Solo),<sup>65</sup> Kadungga sebelum meninggal dunia (2009) pernah menyatakan: "Polisi di sini [Indonesia] mengatakan [bahwa saya] *clear*, demikian juga [menurut] Kedutaan Besar Belanda. Saya tidak pernah terlibat dengan organisasi [teroris] apapun. Saya hanya sebatas kenal dan pernah bertemu [Abu Bakar Ba'asyir] di Kuala Lumpur, Malaysia pada tahun 1985".<sup>66</sup> Kadungga, yang baru dapat kewarganegaraan Belanda secara resmi tanggal 24 April 2008 dan menganggap DDII sebagai keluarga keduanya, meninggal dunia pada tanggal 12 Desember 2009.<sup>67</sup>

Terlepas dari status Kadungga, perlu disebutkan bahwa gerakan dakwah YMAE Belanda tahun 2009 di Belanda dimotori oleh aktivis-aktivis NU, Muhammadiyah dan Salafi. Sementara itu di Jerman dakwah DDII melalui YMAE juga kurang begitu terdengar. YMAE semenjak 2006 bermetamorfosis menjadi *Indonesisches Weisheits und Kultur Zentrume* (Pusat Kebijakan dan Budaya Indonesia, IWKZe) di bawah pimpinan Muhammad Ihsan Karimi, mahasiswa teknik mesin Universitas Teknik Berlin.<sup>68</sup> Sebagai catatan, IWKZe bukanlah YMAE tahun 1970-1980an yang beberapa aktivis/simpatisan DDII punya pengaruh kuat (Ulfa, Berafiliasi dengan PCINU Jerman, wawancara, 2019).

Walau belum memiliki perwakilan di luar negeri seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS), yang memiliki Pusat Informasi dan Penerangan (PIP)-Partai Keadilan Sejahtera (PK-S, DDII tetap berdakwah dengan semangat dai dan simpatisannya. Contohnya Didin Hafidhuddin, pengagum Natsir dan Ketua Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKsPPI, yang pendiriannya dipelopori oleh DDII) (Darwin dan Fakhrur, 2013: 15-17), menerima undangan

<sup>65</sup> Lihat Ramadan Febrian, "Masyumi Mati Namun Kadernya Abadi", pada <https://voi.id/artikel/baca/59/masyumi-mati-namun-kadernya-abadi>, dikutip 30 Mei 2020.

<sup>66</sup> Lihat "Abdul Wahid Kadungga Tutup Usia", pada <https://koran.tempo.co/read/makassar/184689/abdul-wahid-kadungga-tutup-usia?>, dikutip 15 Mei 2020.

<sup>67</sup> Lihat <http://www.tempo.co/read/news/2009/12/12/058213459/Abdul-Wahid-Kadungga-Tokoh-Islam-Asal-Sulawesi-Selatan-Tutup-Usia>, dikutip 15 Mei 2020.

<sup>68</sup> Lihat "Kontribusi Muslim Indonesia di Berlin", pada [Republika.ci.id](http://Republika.ci.id), dikutip 12 Mei 2020.



dakwah dari YMAE Wilayah Belanda tahun 2011 dalam rangka milad ke-40nya yang bertempat di kota Amsterdam. Hafidhuddin dalam milad yang bertema “Milad PPME dan Silaturahmi” mengedepankan pentingnya optimisme, agar umat Islam bisa eksis di negara non- Muslim.<sup>69</sup>

Selanjutnya, Cholil Ridwan (Pengurus MUI dan Pembina DDII) menyetujui pergi ke Belanda dalam rangka sosialisasi fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2011. Yang disosialisasikan, diantaranya, adalah fatwa tentang haramnya sekularisme, pluralisme, liberalisme agama, dan nikah beda agama. Dia menegaskan bahwa yang siapapun yang menghalalkan paham-paham itu dianggap keluar dari Islam karena sama dengan pindah akidah (agama baru).<sup>70</sup> Tentunya fatwa-fatwa itu sejalan dengan pandangan DDII, yang menegaskan perlu waspada terhadap subjek-subjek tersebut dan perlu dibasmi karena dapat merusak pola pikir dan pandangan seorang Muslim sehingga dia bisa keluar dari Islam.<sup>71</sup> Kalau fatwa itu berseberangan dengan DDII, ini hal yang tidak mudah dijawab aktivis DDII karena dakwahnya tidak bisa dilepaskan dari ideologinya.

Contoh lain, baru-baru ini Ustaz Abdul Somad (UAS, yang mendapat gelar da'i *rahmatan li al-'alamin* dari DDII), menerima undangan dakwah virtual dari YMAE al-Ikhlâs, Amsterdam. Ini terjadi pada Ramadan 2020. UAS berdialog dengan beberapa anggota pengurusnya yang membacakan berbagai pertanyaan dari anggota-anggotanya. Pertanyaan-pertanyaan itu diantaranya terkait dengan: hukum zakat fitrah/fidyah diberikan langsung ke mereka yang terdampak covid; *shalat 'id al-fitr* berjama'ah secara online; tidak *shalat*

---

<sup>69</sup> Lihat William Satriaputa de Weerd, “Milad PPME dan Silaturahmi”, pada <https://sites.google.com/site/ppmenetherlands/news/news2/miladppmedansilaturahmi> dan lihat juga “Kita Harus Yakin, Hasilnya Akan Baik”, pada <https://Rmol.id>

<sup>70</sup> Lihat KH Cholil Ridwan: “Sekularisme, Pluralisme, Liberalisme Itu Haram!”, pada <https://rmol.id/read/2011/11/06/44736KH-Cholil-Ridwan:-Pluralisme-Membayakan-Semua-Agama->, dikutip 3 Juni 2020.

<sup>71</sup> Lihat “Waspadai Virus Sepilis dalam Pendidikan”, pada <https://dewandakwah.or.id/waspadai-virus-sepilis-dalam-pendidikan/>, dikutip 3 Juni 2020.



al-Jum'at sebanyak tiga kali karena covid-19; hukum zakat mal bagi yang terdampak covid; dan sumbangan hasil main lottere/ kasino.<sup>72</sup>

Keberadaan dai-dai tersebut menunjukkan bahwa DDII eksis melalui gerakan para aktivis/simpatisannya. Tidak adanya wadah berdakwah tidak mematikan semangat mereka untuk menyebarkan Islam di Indonesia dan di Eropa Barat.

#### D. Epilog

Dari data dan fakta yang telah didiskusikan di atas, ada beberapa hal yang dapat dikemukakan. Pertama, DDII, organisasi dakwah yang tidak menabukan diri untuk berpolitik, kritis terhadap pihak manapun yang tidak membela umat Islam. DDII juga berusaha memperbarui aktivitasnya agar tidak lekang oleh perubahan zaman. Ini karena DDII lebih bisa mandiri dalam berekspresi dan mencoba merambah banyak kalangan umat Islam. Selanjutnya, DDII tidak berhenti berdakwah-politik secara lebih ekspresif walau bertentangan dengan pendirian pemerintah dan pendapat-pendapat ormas-ormas Islam yang *main stream*. Akhirnya, DDII juga responsif terhadap berbagai isu kontemporer dan global terutama melalui aktivitas pendidikan dan politiknya.

#### Daftar Pustaka

"Abdul Wachid Kadungga". Pada <http://counterterrorisminfo.wordpress.com/2002/12/24/abdul-wahid-kadungga>. Dikutip 2 Mei 2020.

"Abdul Wahid Kadungga Tutup Usia". Pada <https://koran.tempo.co/read/makassar/184689/abdul-wahid-kadungga-tutup-usia?> Dikutip 4 Mei 2020.

"Abdul Wahid Kadungga Tutup Usia". Pada <https://koran.tempo.co/read/makassar/184689/abdul-wahid-kadungga-tutup-usia?> Dikutip 15 Mei 2020.

"Dewan Dakwah Kecewa dengan Langkah Politik dan Pe[r]nyataan Yusril Ihza Mahendra". Pada <https://mediaharapan.com/dewan->

<sup>72</sup> Lihat <https://youtu.be/9MVh0DH85bk>, dikutip 9 Juni 2020.



dewan-kecewa-dengan-langkah-politik-dan-pernyataan-yusril-ihza-mahendra/. Dikutip 30 Mei 2020.

"Jumlah Dosen vs Mahasiswa STID Mohammad Natsir Bekasi". Pada <https://ayokuliah.id/universitas/stid-mohammad-natsir-bekasi>, dikutip 9 Juni 2020.

"Jumlah Dosen vs Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia". Pada <https://ayokuliah.id/universitas/universitas-muslim-indonesia/>. Dikutip 9 Juni 2020.

"Kita Harus Yakin, Hasilnya Akan Baik". Pada <https://Rmol.id>, 3 Juni 2020.

"Kontribusi Muslim Indonesia di Berlin". Pada [Republika.ci.id](http://Republika.ci.id). Dikutip 12 Mei 2020.

"Pesan Ustadz Bachtiar Nasir untuk Dai Pedalaman Dewan Dakwah". Pada [dewandakwah.or.id](http://dewandakwah.or.id). dikutip 4 April 2020.

"Profil Dewan Da'wah". Pada [dewandakwah.or.id](http://dewandakwah.or.id). Dikutip 10 Maret 2020.

"Sejarah dan Perkembangan". Pada <https://pmb.uui.ac.id>. Dikutip 9 Juni 2020.

"Sekilas Partai Bulan Bintang". Pada <https://www.partaibulanbintang.or.id/sejarah-partai.html>. Dikutip 30 Mei 2020.

"Stasiun Mitra Ranesi Radio Nederland Worldwide". Pada, <http://www.bing.com/search?q=radio+nederland+siaran+Indonesia+kerja+sama+dengan+dengan+radio+surabaya+dan+jakarta&src=IE-SearchBox&FORM=IE8SRC>. Dikutip 8 June 2018.

"Waspada Virus Sepilis dalam Pendidikan". Pada <https://dewandakwah.or.id/waspada-virus-sepilis-dalam-pendidikan/>. Dikutip 3 Juni 2020.

"Yusril Ceritakan ke DDII Soal Merapat ke Jokowi". Pada <https://www.wartaekonomi.co.id/read203355/yusril-ceritakan-ke-ddii-soal-merapaka-ke-jokowi>. Dikutip 6 Juni 2020.

Abidin, Mas'oed. 2016. *Gagasan dan Gerak Dakwah Mohammad Natsir*. Yogyakarta: Gre Publishing.



- Aminuddin, Choirul Aminuddin. "Abdul Wahid Kadungga, Tokoh Islam, Asal Sulawesi Selatan Tutup Usia". Pada <http://www.tempo.co/read/news/2009/12/12/058213459/Abdul-Wahid-Kadungga-Tokoh-Islam-Asal-Sulawesi-Selatan-Tutup-Usia>. Dikutip 15 Mei 2020.
- An-Na'im, Abdullah Ahmed. 2007. *Islam dan Negara Sekuler*. Bandung: Mizan.
- Assegaf, A.R. "Tarik-menarik RUU Sisdiknas 1988-2033 (Isu Pendidikan Agama)", dalam *Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Februari-Juli 2003.
- Bachtiar, Tiar Anwar. "Pemikiran M. Natsir tentang Prinsip-prinsip Kenegaraan Islam untuk Indonesia". Pada <https://parida.id/pemikiran-m-natsir-tentang-prinsip-prinsip-kenegaraan-islam-untuk-indonesia-2/>. Dikutip 30 Mei 2020.
- Budiman, D. "Dakwah pada Masyarakat Terasing: Upaya Dewan Dakwah Islam Indonesia", dalam *Aninda*, 2018.
- Communicatie RNW. "About Radio Netherlands Worldwide". Pada <http://www.rnw.nl/english/info/about-radio-netherlands-worldwide>. Dikutip 17 Mei 2018.
- Dakta (Ed.) "DDII Targetkan Akademi Dakwah di Seluruh Indonesia". Pada <http://www.dakta.com/news/15082/ddii-targetkan-akademi-dakwah-di-seluruh-indonesia>. Dikutip 9 Juni 2020.
- Darmawan, Budi. "Sejarah Berdirinya Muamalat, Bank Syariah Pertama di Indonesia". Pada <https://ekonomi-islam.com/sejarah-berdirinya-muamalat-bank-syariah-pertama-di-indonesia/>. Dikutip 5 Juni 2020.
- Dijk, C. van. 1981. *Rebellion under the Banner of Islam: The Darul Islam in Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Din, Sarifuddin. "Konsep Pendidikan menurut Muhammad Natsir", dalam *al-Musthofa*, Vol. 1, No. 01, 2017: 68.
- Djamil, Damanhuri. "Kita Merdeka Berkat Rakhmat Allah". Dalam *Insan*, Oktober [19]82: 4-6.
- DPP PPME. 1976. *Laporan Kerja 1973-1976*. Den Haag: PPME.

- DPP PPME. 1986. *Laporan Kerja 1983-1986*. Den Haag: PPME.
- Facette, Fersita Felicia (Ed.). "Mengenal Mosi Integral Natsir, Pencetus Proklamasi Kedua NKRI". Pada <https://www.jawapos.com/nasional/politik/03/04/2018/mengenang-mosi-integral-natsir-pencetus-proklamasi--kedua-nkri/>. Dikutip 2 Juni 2020.
- Febrian, Ramadan. "Masyumi Mati Namun Kadernya Abadi". Pada <https://voi.id/artikel/baca/59/masyumi-mati-namun-kadernya-abadi>. Dikutip 30 Mei 2020.
- Gaffar, A. "Islam dan Politik dalam Era Orde Baru", dalam *UNISIA*, No 17, Tahun XIII, Triwulan VI, 1993.
- Gani, M.A./voa-islam.com, "Abdul Wahid Kadungga: Mujahid Lintas Negara Itu Tutup Usia". Pada <http://m.voa-islam.com/news/profile/2009/12/13/2057/abdul-wahid-kadunggamujahid-lintas-negara-itu-tutup-usia>. Dikutip 10 Maret 2020.
- Hanan, Djayadi. *Gerakan Pelajar Islam di bawah Bayang-bayang Negara: Studi Kasus Pelajar Islam Indonesia Tahun 1980-1997*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Harjono, M..1995. *Indonesia Kita: Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*. Cet-1. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hoek, Antje van der. 1994. *Religie in ballingschap: Institutionalisering en leiderschap onder christelijke en islamitische Molukkers in Nederland*. Amsterdam: VU.
- Huda, Dimas. "Dewan Dakwah: Politik Masyumi lewat Dakwah". Pada <https://ceknricek.com/mobile/dewan-dakwah-politik-masyumi-lewat-dakwah/5784>. Dikutip 14 Maret 2020.
- Humas Dewan Da'wah, "Haji: Antri Sepanjang Hayat". Dalam *Akhbar*, ed. 37, Agustus-September 2016.
- Humas UISU. "DJKN Sumut Goes to Campus UISU". Pada <https://www.uisu.ac.id/djkn-sumut-goes-to-campus-uisu/>. Dikutip 9 Juni 2020.
- Ismanto, FX. "Badan Amil Zakat Nasional Gandeng Lembaga Amil Zakat Salurkan Dana Zakat". Pada <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/02/23/badan-amil-zakat-nasional->



gandeng-lembaga-amil-zakat-salurkan-dana-zakat. Dikutip 8 Juni 2020.

Kadungga, Abdul Wahid. "Gerakan Ba'asyir Dipenuhi Intelijen," pada [http://arsip.gatra.com/2003-01-16/versi\\_cetak.php?id=24216](http://arsip.gatra.com/2003-01-16/versi_cetak.php?id=24216). Dikutip 11 Mei 2020.

Kadungga, W. *PPME/YMAE sebagai Badan Perjuangan dan Lembaga Da'wah*. Makalah, 1989.

Luth, Thohir. 1999. *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani.

Madinier, Remi. "Masyumi antara Demokrasi Islam dan Islam Integral". Makalah dipresentasikan dalam Séminaire IISM/EHESS untuk para mahasiswa Indonesia yang mengikuti Program S2 dan S3 Universitas Leiden di Paris. 7 Mei 2008.

Machmudi, Yon. 2008. *Islamising Indonesia: The Rise of Jeamaah Tarbiyyah and the Prosperous Justice Party (PKS)*. Australia: ANU E Press.

Mahabharata, Yudhistira (Ed.). "Masyumi Mati Namun Kadernya Abadi". Pada <https://voi.id/artikel/baca/59/masyumi-mati-namun-kadernya-abadi>. Dikutip 30 Mei 2020.

Natsir, M. t.t. *Capita Seleкта 2*. Jakarta: Pustaka Pendis.

Nuhdi, Herry. "Berdiri Melawan Amerika", dalam *Sabili* 16, Tahun XII, 27 Februari, 2004.

Purwoko, Dwi. 1993. *Pemuda Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Bonafida Cipta Pratma.

Pusat Data dan Analisa Tempo. 2019. *BJ Habibie dan Upaya Rekonsiliasi dengan Penentang Presiden Soeharto*. Jakarta: Tempo.

Rachmat Hidayat (Ed.). "Keluarga Besar Dewan Dakwah Memahami Langkah Yusril". Pada <https://m.tribunnews.com/amp/nasional/2018/11/13/keluarga-besar-dewan-dakwah-memahami-langkah-yusril?page=1>. Dikutip 10 Maret 2020.



- Raihan. "Implementasi Pemikiran Dakwah Mohammad Natsir di Dewan Dakwah Islam Indonesia", dalam *Islam Futura*, Vol. 15, No. 1, Agustus 2015.
- Redaksi, "Masihkah Berani Menantang Allah?" dalam *Dewan Dakwah News*, Jan-Feb 2020. Dikutip 4 April 2020.
- Ricklefs, M. C. 2001. *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. 3<sup>rd</sup> ed. London: Palgrave.
- Ridwan, Cholil. "Sekularisme, Pluralisme, Liberalisme Itu Haram!" Pada <https://rmol.id/read/2011/11/06/44736KH-Cholil-Ridwan:-Pluralisme-Membayakan-Semua-Agama->. Dikutip 3 Juni 2020.
- Rms-ku. "Profil Dewan Da'wah". Pada [dewandakwah.or.id](http://dewandakwah.or.id). Dikutip 10 Maret 2020.
- RNW English Section, "History of Radio Netherlands Worldwide". Pada <http://www.rnw.nl/english/info/history-radio-netherlands-worldwide>. Dikutip 17 May 2020.
- Roem, Mohammad. "Peralihan ke Negara Persatuan", dalam *Insan*, Oktober [19]82.
- Rovroy, Yunita. "Ranesi Berperan Penting di Zaman Soeharto". Pada <http://www.rnw.nl/bahasa-indonesia/article/ranesi-berperan-penting-di-zaman-soeharto>. Dikutip 11 Maret 2018.
- Sasongko, Agung. "Selamatkan Indonesia dengan Akademi Dakwah". Pada <https://republika.co.id/berita/ocbbyi313/selamatkan-indonesia-dengan-akademi-dakwah>. Dikutip 14 maret 2020.
- Siddik, Mohammad. "Surat Terbuka Dewan Da'wah kepada Saudara Prof Dr. H. Yusril Ihza Mahendra", Jakarta, 05 April 2019.
- Sitompul, Agussalim. 1986. *Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*. Jakarta: IKAPI.
- Sujadi. 2017. "Persatuan Pemuda Muslim se-Eropa: Identity, Encouragement for Giving, and Solidarity". *Disertasi*. Leiden: Faculty of Humanities, Universiteit Leiden.
- "Surat Dewan kepada Pimpinan Komisi Penyiaran Indonesia", nomor 042/B-Dewan Da'wah/III/1440 H/2019



- Tamam/DDN. "UAS Kunjungi Dewan Da'wah: Saya Anak Dewan Da'wah". Pada [dewandakwah.or.id](http://dewandakwah.or.id) , dikutip 14 Maret 2020.
- Thariq Ridwanullah, Thariq. "Pembukaan Lahan Rumput Laut untuk Memandirikan Mahasiswa ADI Kupang". Pada [dewandakwah.or.id](http://dewandakwah.or.id). dikutip 4 April 2020.
- Wahid, Din. 2014. "Nurturing the Salafi Manjhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia". *Disertasi*. Utrecht: Faculty of Humanities, Universiteit Utrecht.
- Weerd, William Satriaputa de. "Milad PPME dan Silaturahmi". Pada <https://sites.google.com/site/ppmenetherlands/news/news2/miladppmedansilaturahmi>. Dikutip 3 Juni 2020.
- Wibowo, Ari. "Book Review Perkembangan Eksistensi Peradilan Agama di Indonesia menuju ke Peradilan Satu Atap", dalam *Al-Mawarid*, Edisi XVII, Tahun 2007: 134.
- Wijaya, Darma. "Islam dan Kekuasaan Orde Baru: Membaca Kembali Politik De-Islamisasi Soeharto", dalam *Sosiologi Reflektif*, Vol. 10, No. 1, Oktober 2015.
- Wulandari, Indah (Ed.). "Kader Pendakwah, DDII Gandeng Lembaga Pendidikan Islam Internasional". Pada <https://republika.co.id/berita/ny3bp9346/kader-pendakwah-ddii-gandeng-lembaga-pendidikan-islam-internasional>. Dikutip 9 Juni 2020.
- YD. "Haji Antrian Sepanjang Hayat?", dalam *Akhbar Dewan Dakwah*, ed. 37, Agustus-September 2016.
- YYT/Tim Liputan 6 SCTV. "Liku-liku Perjalanan Politik Kadungga". Pada [m.liputan6.com](http://m.liputan6.com). Dikutip 6 Juni 2020.
- Zainuddin, Darwin dan Fakhur Adabi Abdul Kadir. "Dinamika Gerakan Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia di Indonesia", dalam *Analytica Islamica*, Vol. 2, No. 1, 2013.
- Zubaedi, Mohammad Zubaedi ke DPW PPME Nederland. Surat "Menangkal Fitnah," hlm. 7-11, t.t.
- Zubaedi, Mohammad. Surat "Menangkal Fitnah", t.t.
- Zuhri, Damanhuri (Ed.). "Dewan Dakwah Sebut Tantangan Dakwah Makin Besar". Pada <https://republika.co.id/berita/od4ipi301/>



dewan-dakwah-sebut-tantangan-dakwah-makin-besar.  
Dikutip 8 Juni 2020.

### Wawancara

H. Maksum, salah satu pendiri YMAE, wawancara, Den Haag, 10 Oktober 2018.

Maesaroh, Istri Wachid Kadungga, wawancara, Rotterdam, 12 Oktober 2018.

Maria Ulfa, Pengurus PCINU Jerman, wawancara, Yogyakarta, 9 September 2019.

Sufyan Ollong, Mantan Penasehat Keagamaan KBRI Belanda, wawancara, Ridder Kerk, 12 Oktober 2018.

Titus, Kordinator *Indonesische Afdeling*, wawancara, Utrecht, 14 Oktober 2018.

Kok, Jean van de, (Producer Senior RNW), wawancara via telephone, Leiden, 14 Oktober 2018.



# Gerakan-Gerakan ISLAM

## Indonesia Kontemporer

Buku seri yang diterbitkan oleh Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) UIN Sunan Kalijaga ini adalah Sejarah Islam Indonesia Modern. Islam telah memainkan peran yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Islam Indonesia telah memberikan kontribusi positif tidak hanya dalam membangun negara-bangsa Indonesia, tapi juga mengisi kemerdekaan dengan nilai-nilai Islam yang positif. Sejak masa pergerakan, era Orde Lama, Orde Baru hingga era reformasi banyak sekali tokoh-tokoh Muslim Indonesia yang memainkan peran penting di ranah politik, sosial, maupun budaya Indonesia. Sejarah Umat Islam Indonesia khususnya gerakan-gerakan sosial-keagamaan mempunyai peran besar dalam mewarnai perjalanan sejarah Indonesia.

Karya atau tulisan tentang sejarah Islam Indonesia sebetulnya sudah banyak. Namun tema gerakan-gerakan sosial-keagamaan ini juga ikut berkontribusi dalam merekam peran umat Islam baik untuk cerminan masa lalu ataupun menata masa depan. Proklamator Indonesia Bung Karno juga mengatakan "jangan sekali-kali melupakan sejarah". Oleh karena semakin banyak karya tentang Islam Indonesia semakin baik, apalagi ditulis oleh orang Indonesia sendiri. Penulisan sejarah dengan sudut pandang a view from within harus terus ditingkatkan, sehingga melahirkan karya-karya baru dan menginspirasi tulisan-tulisan yang baru juga.

Hal ini akan berkontribusi dalam memupuk kesadaran sejarah Indonesia bagi generasi muda. Para penerus bangsa yang tidak boleh tercerabut dari akar sejarah-budayanya. Gerakan-gerakan Islam Indonesia itu telah berkontribusi signifikan dalam dinamika Islam Indonesia secara umum, dan Islam-politik Indonesia secara khusus. Diharapkan kumpulan tulisan dosen-dosen ini bisa memberikan tambahan referensi bagi mahasiswa sejarah yang tertarik di bidang kajian gerakan Islam Indonesia. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua civitas akademika sejarah dan kebudayaan Islam, dan khalayak umum.

